

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR *HEALING ENVIRONMENT* PADA RUMAH SAKIT UMUM DI KOTA SEMARANG

Haninida Fayi' Labibah Al Dzikri
haninidalabibah@gmail.com
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,
Universitas Islam Negri Walisongo, Semarang

Abstrak | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep arsitektur *healing environment* pada Rumah Sakit Khoo Teck Puat (KTPH) di Singapura, serta merumuskan strategi penerapannya dalam rancangan rumah sakit umum di Kota Semarang. Konsep *healing environment* terbukti meningkatkan kenyamanan, mempercepat proses penyembuhan pasien, dan meningkatkan kualitas kerja tenaga medis. Dengan metode studi preseden kualitatif, artikel ini mengidentifikasi elemen-elemen desain utama dari KTPH, seperti integrasi lansekap, pencahayaan alami, ventilasi silang, dan penggunaan elemen alami sebagai bagian dari desain penyembuhan. Hasil kajian ini diterjemahkan ke dalam usulan desain rumah sakit umum di Semarang dengan mempertimbangkan iklim tropis, budaya lokal, dan keterbatasan lahan urban.

Kata Kunci: Arsitektur Kesehatan, *Healing Environment*, Rumah Sakit, Rumah Sakit Umum

Abstract | This study aims to analyze the application of the healing environment architectural concept at Khoo Teck Puat Hospital (KTPH) in Singapore, and to formulate a strategy for its application in the design of a general hospital in Semarang City. The healing environment concept has been proven to increase comfort, accelerate the patient's healing process, and improve the quality of work of medical personnel. Using a qualitative precedent study method, this article identifies the main design elements of KTPH, such as landscape integration, natural lighting, cross ventilation, and the use of natural elements as part of the healing design. The results of this study are translated into a design proposal for a general hospital in Semarang by considering the tropical climate, local culture, and limited urban land.

Keywords: *Healing Environment, Hospital, Health Architecture, General Hospital*

Pendahuluan

Desain rumah sakit kini tidak hanya difokuskan pada efisiensi ruang dan sistem kerja medis, namun juga memperhatikan aspek psikologis dan emosional pasien, pengunjung, serta tenaga medis. Hal ini sejalan dengan berkembangnya konsep *healing environment* atau lingkungan penyembuhan dalam desain arsitektur rumah sakit. Konsep ini menekankan bahwa lingkungan fisik tempat seseorang dirawat memiliki pengaruh besar terhadap proses penyembuhan, kenyamanan psikologis, dan kesejahteraan (Syauqi Selendra et al., 2022a). Penerapan desain rumah sakit yang mempertimbangkan faktor-faktor non-medis seperti pencahayaan alami, kehadiran elemen alam, ventilasi udara segar, serta pemandangan yang menyenangkan diyakini dapat mengurangi tingkat stres, mempercepat penyembuhan luka, serta menurunkan angka penggunaan obat-obatan analgesik.

Konsep *healing environment* menjadi sangat relevan dalam rumah sakit modern yang tidak hanya menjadi tempat perawatan medis, namun juga sebagai ruang penyembuhan holistik. Terutama dalam menghadapi tantangan rumah sakit perkotaan yang memiliki kepadatan tinggi, keterbatasan lahan, serta tekanan lingkungan yang tinggi, konsep ini menjadi jawaban atas kebutuhan akan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga suportif terhadap proses penyembuhan manusia. Berbagai penelitian menyatakan bahwa pasien yang dirawat di ruang dengan pencahayaan alami dan akses terhadap pemandangan luar mengalami perbaikan kesehatan yang lebih cepat dibanding pasien yang berada di ruang tertutup tanpa akses visual ke lingkungan (Azizah & Anita, 2022).



Gambar 1. Singapore's Khoo Teck Puat Hospital

Sumber: RMJM Architecture (2025)

Salah satu rumah sakit yang berhasil menerapkan prinsip *healing environment* secara menyeluruh adalah Khoo Teck Puat Hospital (KTPH) di Singapura. Rumah sakit ini dirancang dengan visi menjadikan lingkungan fisik sebagai bagian dari sistem penyembuhan. Melalui strategi desain yang menyatukan bangunan dengan alam, mengintegrasikan ruang hijau pada semua level bangunan, serta memperhatikan kenyamanan termal dan visual pengguna, KTPH menjadi contoh nyata penerapan desain penyembuhan dalam dunia arsitektur rumah sakit tropis. KTPH dibangun dengan prinsip *biophilic design*, yang mengedepankan keterhubungan manusia dengan alam melalui desain arsitektur. Hal ini sejalan dengan prinsip *evidence-based design* yang telah lama diadopsi dalam praktik arsitektur rumah sakit di berbagai negara maju.

Keberadaan rumah sakit umum yang mengedepankan konsep *healing environment* masih sangat terbatas. Mayoritas rumah sakit di kota ini dibangun dengan pendekatan fungsional konvensional, yang hanya fokus pada aspek efisiensi ruang dan operasional medis, tanpa memperhatikan kebutuhan psikososial pasien dan lingkungan penyembuhan yang mendukung. Padahal, Kota Semarang memiliki kondisi iklim tropis yang sangat potensial untuk mendukung penerapan desain rumah sakit berbasis lingkungan, seperti penggunaan pencahayaan alami, ventilasi silang, dan vegetasi tropis sebagai elemen penyembuhan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023), jumlah rumah sakit umum di Kota Semarang mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, namun belum ada pendekatan standar yang menjadikan desain rumah sakit sebagai bagian dari sistem penyembuhan. Penelitian ini melihat adanya peluang besar untuk mendorong penerapan konsep *healing environment* dalam pengembangan rumah sakit umum di Semarang, dengan merujuk pada preseden sukses di kawasan tropis seperti KTPH di Singapura (Azizah & Anita, 2022).

Implementasi konsep *healing environment* tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga memberikan manfaat bagi tenaga medis dalam bentuk peningkatan kenyamanan kerja, pengurangan stres kerja, dan peningkatan kepuasan profesi. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Choi et al. (2014), lingkungan rumah sakit yang nyaman secara visual dan termal dapat meningkatkan produktivitas dan kesehatan mental para tenaga medis. Oleh karena itu, penerapan konsep ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh.

Penelitian terhadap desain KTPH juga menunjukkan bahwa keberhasilan rumah sakit ini tidak hanya terletak pada rancangan arsitekturnya, tetapi juga pada integrasi strategis antara desain fisik, pengelolaan ruang hijau, serta keterlibatan komunitas dalam proses penyembuhan pasien. Kebun komunitas, danau buatan, dan koridor hijau menjadi bagian dari sistem pelayanan yang menempatkan pasien sebagai manusia utuh, bukan hanya objek pengobatan. Pendekatan semacam ini menjadi inspirasi penting dalam membangun rumah sakit di Semarang yang lebih manusiawi dan ramah lingkungan.

Pengaruh iklim seperti suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya matahari menjadi tantangan sekaligus peluang dalam perancangan rumah sakit. Studi preseden terhadap KTPH menunjukkan bahwa rumah sakit ini berhasil mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam desain yang adaptif, seperti penggunaan fasad ganda, atap hijau, ventilasi silang alami, dan sistem shading pasif. Strategi ini sangat relevan untuk diterapkan di Semarang, yang memiliki karakteristik iklim yang hampir serupa dengan Singapura (Syaifudin et al., 2023).

Penelitian ini juga mengacu pada teori *Biophilic Design* (Syauqi Selendra et al., 2022b), yang menyatakan bahwa keberadaan elemen alami dalam lingkungan binaan dapat memperkuat kesehatan mental, mempercepat pemulihan pasien, serta meningkatkan pengalaman pengguna ruang. Selain itu, pendekatan *Evidence-Based Design (EBD)* yang dikembangkan oleh Center for Health Design, menjadi landasan penting dalam menilai efektivitas desain rumah sakit terhadap outcome klinis pasien. Kedua teori ini menjadi dasar pengembangan argumen dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis elemen-elemen desain *healing environment* yang diterapkan pada Rumah Sakit Khoo Teck Puat di Singapura, untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam menerapkan prinsip serupa pada rumah sakit umum di Kota Semarang. Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi arsitek, pengelola rumah sakit, dan perencana kota dalam pengembangan rumah sakit masa depan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Terdapat *gap penelitian* yang penting untuk dijawab, yakni bagaimana mentransformasi prinsip-prinsip desain *healing environment* dari studi preseden internasional ke dalam rumah sakit umum di Indonesia, khususnya di Kota Semarang. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan kajian mendalam dan gagasan perancangan yang responsif terhadap kondisi iklim, budaya, dan kebutuhan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan rumah sakit umum di Indonesia yang tidak hanya efisien dan fungsional, tetapi juga sehat secara ekologis dan mendukung proses penyembuhan pasien secara holistik

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi preseden arsitektur. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk menggali dan menganalisis elemen-elemen desain *healing environment* yang diterapkan di Rumah Sakit Khoo Teck Puat (KTPH) Singapura sebagai acuan perancangan rumah sakit umum di Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui studi literatur, dokumentasi visual, serta analisis gambar arsitektur dari sumber resmi dan publikasi akademik terkait. Teknik analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen desain utama seperti tata ruang, orientasi bangunan, lansekap, pencahayaan alami, ventilasi, dan penggunaan material alami. Hasil analisis ini disintesis dan dikontekstualisasikan terhadap kondisi lingkungan, iklim tropis, serta kebutuhan lokal di Kota Semarang. Proses ini menghasilkan gubahan rancangan awal yang mengadopsi prinsip *healing environment* secara aplikatif dan adaptif terhadap lingkungan urban tropis Indonesia.

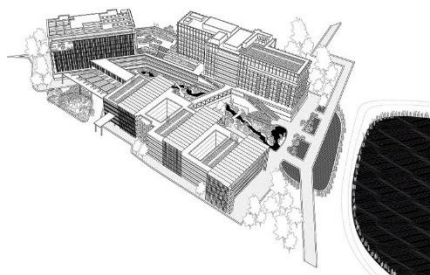
Hasil dan Pembahasan

Konsep Healing Environment pada KTPH

Khoo Teck Puat Hospital (KTPH) di Singapura merupakan salah satu contoh paling berhasil dalam penerapan konsep *healing environment* dalam desain arsitektur rumah sakit di kawasan tropis. Rumah sakit ini menekankan bahwa penyembuhan tidak hanya berasal dari intervensi medis, tetapi juga didukung oleh lingkungan fisik yang dirancang secara sadar untuk memberikan ketenangan, kenyamanan, serta keterhubungan dengan alam. Pendekatan ini bukan sekadar estetika, tetapi berbasis pada *evidence-based design*, yaitu rancangan berdasarkan bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang baik dapat meningkatkan hasil perawatan pasien.

Konsep *healing environment* mengacu pada integrasi elemen-elemen alamiah seperti cahaya alami, udara segar, vegetasi, air, serta pemandangan ke alam terbuka untuk menciptakan ruang yang mendukung proses penyembuhan. Desain rumah sakit ini mengusung prinsip *biophilic design* (Syauqi Selendra et al., 2022b), yakni desain yang menghubungkan manusia secara langsung dengan alam dalam ruang binaan.

Temuan utama dari penelitian terhadap KTPH adalah keberhasilan rumah sakit ini menciptakan suasana yang menyerupai taman kota daripada institusi medis yang kaku. Fasilitas ini dirancang mengelilingi danau buatan, koridor terbuka yang mengalirkan udara alami, serta taman vertikal dan atap hijau yang tersebar di seluruh bangunan. Setiap lantai memiliki akses ke ruang terbuka hijau, baik berupa taman, balkon tanaman, maupun kolam reflektif. Elemen air tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga membantu menurunkan suhu mikroklimat sekitar gedung.



Gambar 2. Singapore's Khoo Teck Puat Hospital: Biophilic Design in Action

Sumber: Nirmal Kishnani (8 September, 2017)

Gambar ini merupakan representasi arsitektural dari Rumah Sakit Khoo Teck Puat (KTPH) di Singapura yang mengusung konsep *healing environment*. Komposisi bangunan tersusun dalam blok-blok linier yang membentuk ruang terbuka tengah (courtyard) sebagai pusat aktivitas alami dan visual. Setiap bangunan memiliki atap hijau dan sistem ventilasi silang yang menunjang kenyamanan termal secara pasif. Elemen air hadir di tengah tapak melalui kolam reflektif dan taman basah yang memperkuat efek terapeutik serta mengatur mikroklimat sekitar. Akses pejalan kaki dan jembatan penghubung mengintegrasikan zona-zona pelayanan dalam alur sirkulasi yang efisien dan nyaman. Pepohonan dan vegetasi tropis tersebar merata di seluruh area, menciptakan hubungan visual dan fungsional antara bangunan dan alam. Desain ini menunjukkan pendekatan holistik yang menyatukan fungsi medis, keberlanjutan, dan kesejahteraan psikologis pasien. Gambar ini menjadi referensi penting dalam merancang rumah sakit umum berkonsep penyembuhan alami di iklim tropis seperti Semarang.



Gambar 3. Singapore's Khoo Teck Puat Hospital: Biophilic Design in Action

Sumber: Nirmal Kishnani (8 September, 2017)

Salah satu kekuatan desain KTPH adalah keberhasilannya mengatasi tantangan iklim tropis yang panas dan lembap. Hal ini dicapai melalui strategi pasif seperti ventilasi silang alami, penggunaan kisi-kisi vertikal sebagai pelindung matahari, serta orientasi bangunan yang memungkinkan penetrasi cahaya matahari pagi dan menghindari radiasi sore. Strategi ini menunjukkan bahwa desain yang ramah lingkungan sekaligus dapat meningkatkan efisiensi energi serta menciptakan kenyamanan termal bagi pasien dan staf.

Zonasi dalam desain KTPH memperlihatkan kepekaan terhadap kebutuhan psikososial pengguna. Zona publik seperti klinik dan kantin ditempatkan di area depan yang mudah diakses, sementara zona rawat inap ditempatkan di area yang lebih privat dan tenang. Transisi antara zona-zona ini disusun melalui koridor lanskap dan ruang semi-terbuka yang tidak hanya menjadi penghubung, tetapi juga tempat interaksi sosial, rekreasi, bahkan rehabilitasi ringan.



Gambar 4. Singapore Global Network

Sumber: SGN (24 Juni, 2024)

Setiap ruang pasien menghadap ke luar dengan jendela lebar yang membuka ke pemandangan taman atau kolam. Ruang tunggu dan koridor didesain seperti veranda dengan pencahayaan alami dan aliran udara segar. Penggunaan material alami seperti kayu dan batu memberikan sentuhan hangat dan manusiawi pada suasana rumah sakit.



Gambar 5. Khoo Teck Puat Hospital: Community-Centric Approach

Sumber: Nathalia Braga (4 Juli, 2023)

Rumah sakit ini menyediakan area kebun komunitas, tempat lansia dan keluarga pasien bisa beraktivitas. Dengan demikian, rumah sakit tidak lagi menjadi tempat yang eksklusif dan terisolasi, melainkan menjadi bagian dari jaringan sosial dan ekologis kota. Ini selaras dengan pendekatan *sustainable healing environment*, yang menggabungkan kesehatan manusia dengan keberlanjutan lingkungan.

Konsep *healing environment* dapat diterapkan secara holistik dan bukan hanya pada skala ruang kecil seperti taman dalam. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan pada rumah sakit umum di kota-kota besar Indonesia seperti Semarang, terutama dengan kondisi iklim tropis dan kebutuhan masyarakat urban akan ruang penyembuhan yang lebih manusiawi. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam gubahan rancangan untuk rumah sakit umum di Semarang menjadi bentuk adaptasi lokal terhadap keberhasilan desain KTPH. Dengan pemilihan elemen lanskap tropis lokal, strategi ventilasi pasif, serta zonasi yang peka terhadap psikologi pengguna, rumah sakit tidak hanya menjadi tempat penyembuhan klinis, tetapi juga ruang hidup yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan (Rachmawati et al., 2019).

Konsep Healing Environment Untuk Rumah Sakit Umum Di Semarang

Prinsip *healing environment* dari Rumah Sakit Khoo Teck Puat (KTPH) ke dalam desain rumah sakit umum di Kota Semarang memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi lokal, baik dari segi iklim, budaya, hingga karakteristik pasien dan tenaga medis. Semarang sebagai kota beriklim tropis lembap dengan curah hujan tinggi, suhu udara yang relatif panas, serta urbanisasi yang cepat, menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menerapkan konsep lingkungan penyembuhan (*healing environment*) secara relevan dan berkelanjutan (Aspirani et al., 2020).

Konsep *healing environment* tidak hanya difokuskan pada penciptaan ruang hijau atau elemen estetika, tetapi menekankan integrasi antara arsitektur, lanskap, dan sistem pelayanan kesehatan untuk mendukung pemulihan pasien, kenyamanan keluarga, serta efisiensi kerja staf medis. Hal ini sejalan dengan pendekatan *evidence-based design* (Ulrich et al., 2008), di mana desain ruang yang sehat, alami, dan ramah pengguna dapat mempercepat proses penyembuhan dan menurunkan tingkat stres. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, 9 Aspek healing environment yang bisa ditetapkan di rumah sakit Semarang :

1. Home-like Environment

Suasana rumah dihadirkan melalui desain interior yang hangat, pemilihan furnitur non-klinis, pencahayaan lembut, serta skala ruang yang nyaman. Tujuannya adalah mengurangi kesan institusional dan memberikan rasa aman serta familiar bagi pasien.



Gambar 6. Royal Children's Hospital landscape
Sumber: Julian Bull (17 Juli, 2012)

2. Access to and View of Nature

Akses visual maupun fisik ke elemen alam, seperti taman, pepohonan, kolam, dan langit terbuka, terbukti secara ilmiah dapat mempercepat proses penyembuhan, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas tidur pasien.



Gambar 7. Singapore Global Network
Sumber: SGN (24 Juni, 2024)

Desain rumah sakit di Semarang diusulkan dengan konfigurasi blok linier mengelilingi *courtyard* atau taman tengah sebagai inti dari konsep penyembuhan. Blok-blok ini berfungsi sebagai zona pelayanan rawat inap, poliklinik, dan administrasi, yang semuanya memiliki akses langsung maupun visual ke area taman terbuka. *Courtyard* difungsikan sebagai ruang terapi terbuka dengan tanaman tropis lokal seperti tabebuaya, kamboja, dan bambu air, serta elemen air berupa kolam dangkal untuk mendinginkan suhu iklim mikro (Iqbal & Sari, 2024).

3. Light (Pencahayaan Alami dan Buatan)

Penerangan alami yang memadai dari bukaan dan skylight, dikombinasikan dengan pencahayaan buatan yang hangat dan tidak menyilaukan, dapat mendukung ritme sirkadian pasien, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan mood.



Gambar 8. Area polivalente dell'ospedale Moisès Broggi
Sumber: Grad Hermetic (2020)

Strategi ventilasi silang alami dalam rancangan rumah sakit ini diterapkan melalui desain koridor terbuka yang memungkinkan pergerakan udara bebas tanpa hambatan, serta pengaturan bukaan silang antarblok bangunan untuk menciptakan aliran udara yang konstan. Selain itu, keberadaan *void* vertikal atau ruang terbuka tegak lurus di tengah massa bangunan berfungsi sebagai cerobong angin alami yang menarik udara panas ke atas dan memperlancar sirkulasi udara. Pendekatan ini mengurangi ketergantungan terhadap sistem pendingin buatan (AC), sehingga lebih hemat energi dan ramah lingkungan (YEHEZKIEL MARIZI LIMANOV, 2022). Untuk mengendalikan intensitas cahaya dan panas matahari tropis, digunakan elemen *sun shading* seperti kisi-kisi vertikal dan *brise-soleil*. Ventilasi ini menyaring sinar matahari langsung, mencegah silau, dan mengurangi beban panas, namun tetap mempertahankan masuknya cahaya alami secara merata. Kombinasi strategi ini menciptakan kenyamanan termal yang optimal dan mendukung suasana penyembuhan alami bagi seluruh pengguna (Wulandari & Permana, 2023).

4. Barrier-Free Environments (dan Transisi Ruang Luar-Dalam)

Desain yang bebas hambatan (aksesibel) memungkinkan mobilitas mudah bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Transisi antara ruang luar dan dalam diolah secara halus dan alami melalui elemen seperti kanopi, pintu geser transparan, atau *semi-outdoor spaces*.

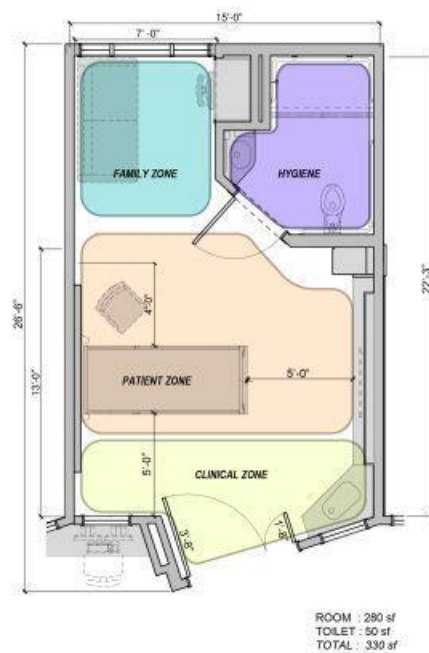


Gambar 9. Children's Hospital of Philadelphia, Medical Behavioral Unit
Sumber: ZGF (2017)

Zonasi fungsional dirancang berdasarkan prinsip hierarki akses dan kebutuhan privasi. Area publik seperti lobby, poliklinik, dan taman komunitas diletakkan di bagian depan tapak untuk memudahkan akses pengunjung. Area semi-publik seperti ruang rawat inap dan rehabilitasi berada di tengah, dilindungi dari kebisingan dan polusi jalan. Sementara zona servis seperti dapur, laundry, dan area teknis ditempatkan di bagian belakang yang lebih tertutup dan memiliki sirkulasi khusus logistik dan ambulans.

5. Patient Bedroom Layout

Tata letak ruang rawat inap dirancang dengan perhatian pada privasi, kenyamanan visual, pencahayaan alami, ventilasi, serta ruang bagi keluarga. Penempatan tempat tidur menghadap jendela adalah strategi penting dalam *healing design*.



Gambar 10. Pinterest

Material bangunan dipilih yang ramah lingkungan, mudah diperoleh secara lokal, dan memiliki nilai psikologis positif, seperti penggunaan batu alam, kayu tropis bersertifikat, serta plesteran bertekstur alami yang mengurangi kesan “steril” pada rumah sakit konvensional. Warna interior pun menggunakan palet warna alami dan lembut seperti hijau daun, biru langit, dan krem tanah sebagai terapi visual untuk mengurangi kecemasan pasien.

6. Material and Color

Material dipilih yang ramah lingkungan, mudah dibersihkan, namun tetap bertekstur alami. Warna-warna yang digunakan adalah palet lembut seperti hijau muda, biru pastel, dan krem yang terbukti memberikan efek relaksasi dan keseimbangan emosi.



Gambar 11. HENN and C.F. Møller Architects Win International Competition
 Sumber: EDT, DExigner (4 April, 2017)

Fasilitas ini berupa lintasan pedestrian yang mengelilingi area taman utama dan terhubung dengan berbagai titik relaksasi seperti taman aromaterapi dengan tanaman beraroma menenangkan (lavender, serai, mint), gazebo yang nyaman untuk keluarga pasien, dan ruang refleksi spiritual yang tenang. Jalur ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga ringan bagi pasien dalam masa pemulihan, tetapi juga sebagai media terapeutik yang merangsang indera dan emosi secara positif. Bagi staf medis dan keluarga pasien, *healing trail* menjadi tempat beristirahat sejenak dari rutinitas yang padat dan emosional. Konsep ini menegaskan pentingnya dukungan psikososial dalam sistem pelayanan kesehatan modern, menciptakan ruang interaksi yang humanis, kontemplatif, dan sehat secara alami. Jalur ini menjadi simbol integrasi antara fungsi medis dan keseimbangan jiwa.

Main Entrance Design

Desain pintu masuk utama menciptakan kesan pertama yang menenangkan dan menyambut. Zona ini biasanya didukung oleh lanskap hijau, signage yang jelas, dan area tunggu yang nyaman untuk meredakan kecemasan awal pengunjung.



Gambar 11. Hospital Main Entrance/Lobby Upgrades - Phase 2
 Sumber: South County Health, Envision

8. Arts (Seni Visual dan Instalasi)

Keberadaan karya seni, mural, atau instalasi visual di koridor, ruang tunggu, maupun kamar pasien memberi stimulasi positif bagi emosi dan membantu pasien mengalihkan fokus dari rasa sakit atau kecemasan.



Gambar 12. 15 Artists Collaborate To Make London Children’s Hospital Cozier For Kids
Sumber: Dovas (2015)

Dominasi warna hangat seperti merah, oranye, dan kuning yang membentuk gambar matahari, dikombinasikan dengan elemen flora berwarna hijau dan biru, menciptakan suasana ceria, ramah, dan menyenangkan. Keberadaan seni pada dinding rumah sakit seperti ini berfungsi sebagai bagian dari penerapan *healing environment*, khususnya dalam aspek seni visual (arts). Tujuan utamanya adalah mengurangi kecemasan, meningkatkan suasana hati pasien, dan menciptakan lingkungan yang lebih humanis dan tidak kaku. Seni visual ini juga menjadi media distraksi positif yang dapat membantu pasien, terutama anak-anak dan pasien geriatri, merasa lebih tenang saat menjalani proses perawatan. Bagi pengunjung dan staf medis, suasana koridor yang estetik dan penuh warna juga meningkatkan kenyamanan dan semangat kerja, sehingga berdampak baik terhadap kualitas pelayanan.

9. Facade (Fasad Bangunan)

Fasad dirancang tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media penyaring cahaya dan udara. Penggunaan *double skin*, kisi, dan vegetasi rambat membuat bangunan tampil lebih alami dan tidak kaku seperti rumah sakit konvensional.

Dengan menyesuaikan skala, kebutuhan, dan kapasitas lokal, konsep *healing environment* ini memberikan arah baru bagi pengembangan rumah sakit umum di Indonesia, khususnya di kota-kota tropis seperti Semarang. Rumah sakit tidak lagi sekadar tempat perawatan medis, tetapi menjadi ruang hidup sehat, edukatif, dan spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan kesehatan urban dengan solusi desain yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penerapan konsep *healing environment* dalam rancangan rumah sakit umum di Semarang memberikan pendekatan baru yang tidak hanya berfokus pada aspek medis semata, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan psikologis dan emosional pasien, keluarga, serta tenaga kesehatan. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip dari Rumah Sakit Khoo Teck Puat di Singapura, rancangan ini menempatkan elemen alami seperti taman terapeutik, jalur penyembuhan, ventilasi alami, dan pencahayaan alami sebagai bagian integral dari desain arsitektur. Konfigurasi ruang yang terbuka dan terhubung dengan alam terbukti dapat mempercepat proses penyembuhan, menurunkan tingkat stres, serta meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit secara keseluruhan. Desain ini juga sejalan dengan kondisi iklim tropis Kota Semarang, di mana penggunaan vegetasi lokal, aliran udara silang, serta perlindungan terhadap sinar matahari langsung menjadi strategi yang tepat guna. Konsep *healing environment* berpotensi besar diterapkan pada rumah sakit umum di Indonesia, khususnya pada konteks urban seperti Semarang. Konsep ini menjadi wujud nyata integrasi antara arsitektur ramah lingkungan, pendekatan kesehatan holistik, dan peningkatan kualitas hidup manusia di ruang pelayanan publik.

Daftar Referensi

- Aspirani, M., Hadiansyah, M. N., & Haristianti, V. (2020). Peran Healing Environment dalam Mencapai Kenyamanan Ruang Rawat Inap Ibu di RSIA. *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 6(2). <https://doi.org/10.34010/wcr.v6i2>
- Azizah, N. S., & Anita, J. (2022). Penerapan Tema Healing Architecture pada Rancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Kota Bandung. 2(2). www.earth.google.com
- Iqbal, M., & Sari, Y. (2024). Study on the Application of Healing Architecture in a Multi-Family Residential Building (Case Study: The Zora). *Indonesian Multidisciplinary Journal*, 9(3). <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Rachmawati, R., Puspitasari, P., & Walaretina, R. (2019). THE APPLICATION OF HEALING ENVIRONMENT CONCEPT ON INPATIENT BUILDING ORTHOPEDIC HOSPITAL IN SURAKARTA. 268–274.
- Syaifudin, M. H., Widjajanti, W. W., & Poedjioetami, E. (2023). Approach to Healing Environment at A Heart Hospital in Surabaya. <https://www.google.com/maps>
- Syauqi Selendra, I., Khoirunnisa, L., Khansa Adelia, N., Suharjo Ekomadyo Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, A., Susanto Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, V., & Mochamad Oktafarel, K. (2022a). PENDEKATAN PERANCANGAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA HEALTHCARE ARCHITECTURE RANCANGAN HOK. In *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur* (Vol. 19, Issue 1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Syauqi Selendra, I., Khoirunnisa, L., Khansa Adelia, N., Suharjo Ekomadyo Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, A., Susanto Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, V., & Mochamad Oktafarel, K. (2022b). PENDEKATAN PERANCANGAN

KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA HEALTHCARE ARCHITECTURE RANCANGAN HOK. In *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur* (Vol. 19, Issue 1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>

Wulandari, R., & Permana, A. Y. (2023). *Implementation of Hospital Inpatient Room Design that supports the Healing Process*. <https://doi.org/10.17509/jodie.v3i2>

YEHEZKIEL MARIZI LIMANOV. (2022). IMPLEMENTATION OF HEALING ENVIRONMENT IN HOSPITALS. *Universitas Trisakti*, 202–209.